

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan ialah bagian dari siklus terakhir dalam akuntansi. Laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan dalam satu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan adalah hasil dari pencatatan, pengelompokan yang dipergunakan oleh perusahaan sebagai alat yang dapat menunjukkan hal-hal yang dilakukan manajemen dalam mengendalikan sumber daya yang dipercayakan padanya (Handoko, 2021). Laporan keuangan dapat dinilai baik jika informasi yang terkandung didalamnya menggambarkan secara lengkap dan jelas, sesuai dengan peristiwa ekonomi yang dialami oleh perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat berpengaruh bagi perusahaan untuk mencapai tujuan dan kesuksesannya, sehingga informasi tersebut sering digunakan sebagai dasar bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan (Permata dan Laila, 2021).

Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) menjelaskan bahwa, terdapat beberapa karakteristik yang membuat laporan keuangan memiliki manfaat bagi penggunaannya yaitu dapat di pahami, relevan, andal, serta dapat dibandingkan. Sari dan Nugroho, (2020) mengatakan bahwa laporan keuangan dibedakan menjadi dua pengguna informasi antara lain pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal adalah golongan orang yang mempunyai tanggung jawab penuh menjalankan serta mengelolah laporan keuangan, seperti pemilik perusahaan, karyawan dan manajer (Lionardi dan Suhartono 2022). Manajer dalam perusahaan memiliki tanggung jawab sesuai dengan devisi yang telah ditetapkan dalam perusahaan. Manajer berasumsi bahwa laporan keuangan mempunyai pengaruh yang besar disebabkan para manajer dapat mengambil keputusan demi kelangsungannya sebuah perusahaan berdasarkan laporan keuangan, baik keputusan yang merupakan perencanaan-perencanaan untuk kedepannya seperti peningkatan laba dan peningkatan kinerja perusahaan (Lionardi dan Suhartono 2022). Pengguna eksternal yang merupakan golongan orang yang mempunyai

kedudukan diluar perusahaan dan memiliki kepentingan di perusahaan seperti investor, pemerintah, serta manajemen perusahaan lain (Sari dan Nugroho, 2020).

Perusahaan akan menampilkan laporan keuangan dengan kondisi yang baik, dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Tindakan dalam hal pemanipulasian laporan keuangan dapat dikatakan sebagai praktek manajemen laba (Handoko, 2021). Praktek manajemen laba yang didasarkan pada perspektif etika yaitu ketika perusahaan mencoba dan menaikkan laba perusahaan sehingga para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan (Permata dan Laila, 2021). Konflik yang timbul akibat manajemen laba disebabkan oleh adanya hubungan keagenan (*agency theory*) antara pihak manajemen (*agen*) dan pihak investor (*prinsipal*). Jensen dan Meckling (1976) menyampaikan bahwa dalam melakukan pengelolaan perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara investor dan juga manajemen, hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara keduanya. Investor sebagai *agen* menyerahkan tugas kepada *principal* dalam hal pengelolaan perusahaan sehingga dapat memperoleh laba, sedangkan manajemen selaku *agen* mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan profit perusahaan. Manajemen dapat melakukan tindakan kecurangan dengan cara memanipulasi penyusunan nilai aset perusahaan, pemanipulasian ini dilakukan dengan tujuan agar memberikan kesan baik dan dapat diapresiasi oleh *principal* (Kamil dan Santosa, 2021). Fraud adalah bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan melakukan tindakan yang melanggar aturan, sedangkan penerapan kecurangan laporan keuangan dikenal dengan *fraudulent financial reporting* (Setiawan dan Baningrum, 2018). ACFE (2019) mengartikan bahwa *Fraud* ialah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan cara merampas atau mengambil hak milik, kekayaan serta uang dan melakukan tindakan penipuan atau dapat menggunakan cara lain yang tidak adil (ACFE, 2019). *Fraud* terjadi dari beberapa tipe diantaranya korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. ACFE (2019) mengatakan hasil riset yang telah dilakukan bahwa *fraud* dengan nominal terbanyak di Indonesia yaitu korupsi dengan jumlah presentase 64,4% dipilih oleh 154 responden, disusul dengan penyalahgunaan aset dengan jumlah persentasenya sebesar 28,9% dipilih oleh 69 responden dan selanjutnya

yaitu kecurangan laporan keuangan dengan jumlah persentasenya 67,7% dipilih oleh 16 responden, berdasarkan *corruption perception index* (CPI) yang dikeluarkan pada *Transparency International Indonesia* (TII) 2021 (Kamil dan Santosa, 2021) Indonesia memiliki posisi pada peringkat kelima di kawasan Asean. *Fraud* menyebabkan kerugian di berbagai sektor industri salah satunya yaitu industri manufaktur. Manufaktur merupakan industri yang cukup besar jumlahnya di Indonesia sehingga jika industri ini mengalami *fraud* maka tingkat kerugiannya cukup besar. Banyak skandal kasus kecurangan laporan keuangan di bidang manufaktur yang terjadi di Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Tbk (AISA) perusahaan *consumer food* yang memproduksi makanan, melakukan perbuatan yang tidak bertanggung jawab yaitu memanipulasi laporan keuangan dan juga penggelembungan piutang *overstatement* dari enam perusahaan distributor afiliasi yang adalah pihak ketiga, dilakukan oleh mantan direksi Joko Mogoginta dan Budhi Isanto pada tahun 2017 mencapai 1,4 triliun (Segala dan Siagian, 2021). Ada pun kasus lain yang menimpa PT Kimia Farma (KAEF) dimana pada tahun 2001 laporan keuangan dianggap telah terjadi rekayasa dan telah ditemukan laba bersih nilainya lebih besar pada laporan keuangan dimana nilai sebelumnya Rp 132 miliar berubah menjadi 99,56 miliar (Segala dan Siagian, 2021).

Kasus-kasus yang terjadi dapat menjadi bukti nyata adanya ketidaksesuaian antara informasi dari pihak investor dan juga pihak manajemen, dan hal tersebut dapat menciptakan ruang gerak untuk melakukan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Fadhilurrahman, 2021). Laporan keuangan digunakan serta diandalkan untuk menilai perkembangan dari suatu perusahaan maka dari itu, jika laporan keuangan perusahaan mengalami *fraud* maka, dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan (Lionardi dan Suhartono 2022). Hal itu akan menjadi boomerang bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang sudah memiliki masalah pada sistem laporan keuangan. Pencegahan *fraud* pada laporan keuangan dapat menghentikan pengurangan tingkat kepercayaan publik pada perusahaan (Lionardi dan Suhartono, 2022).

Sari dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa *fraud hexagon* merupakan pengembangan dari beberapa *fraud* terdahulu di antaranya *fraud triangle* (tekanan,

kesempatan, rasionalisasi), *fraud diamond* (kapabilitas), *fraud pentagon* (arogansi) dan yang terakhir ialah *fraud hexagon* dengan menambah satu elemen yaitu kolusi. Sari, dkk., (2020) berpendapat bahwa kolusi mengarah pada perjanjian antara dua individu atau lebih, yang dengan sengaja menjatuhkan pihak lain sehingga kehilangan hak-hak yang dimiliki. *fraud* tidak mudah dihentikan apabila kolusi terjadi khususnya pada pihak internal terhadap pihak internal atau pihak internal terhadap pihak eksternal.

Tekanan (*pressure*) situasi yang memicu seseorang melakukan kecurangan disebabkan oleh keadaan yang bersifat *financial* maupun *nonfinancial* (Vousinas, 2019). Tekanan terdiri dari dua kondisi yaitu *financial stability*, *financial targets*. Keadaan keuangan yang tidak dalam kondisi stabil mengakibatkan manajemen berada pada kondisi tertekan karena tidak dapat mengendalikan aset perusahaan dan sumber dana perusahaan (*financial stability*) misalnya seorang *sales* demi memperoleh bonus lebih besar sehingga melakukan manipulasi penjualan (*financial targets*). Berdasarkan penelitian Segala dan Siagian (2021), tekanan mempunyai indikasi kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) yang mengatakan bahwa, tekanan tidak memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi dimana adanya peluang untuk melakukan kecurangan dikarenakan kondisi pengendalian internal yang lemah, penyalahgunaan jabatan atau otoritas (Sari dan Nugroho, 2020). Pengendalian internal merupakan faktor utama dikarenakan jika pengendalian internal yang kurang maka akan timbul peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dipengaruhi oleh kondisi *ineffective monitoring*. Mukaromah dan Lionardi dan Suhartono, (2022) mengatakan bahwa kesempatan mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Jannah dan Rasuli (2021) yang mengatakan bahwa, kesempatan tidak memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) kondisi dimana pelaku kecurangan mencari pembelaan dan pembenaran atas tindakan kecurangan yang diperbuat, sebab pelaku kecurangan beranggapan bahwa dirinya pantas dan layak mendapatkan keuntungan

yang lebih atas apa yang sudah dikerjakan. Kondisi tersebut dapat dinilai melalui perubahan auditor yang dilakukan secara terus menerus. Perubahan tersebut dapat menghilangkan jejak temuan auditor yang lama. Jannah dan Rasuli (2021) mengatakan bahwa, rasionalisasi memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Handoko (2021) yang mengatakan bahwa, rasionalisasi tidak memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Kapabilitas (*capability*) merupakan kedudukan seseorang yang mempunyai peranan besar dan memungkinkan untuk melakukan tindakan *fraud* (Permata Sari dan Laila, 2021). Beberapa orang merasa belum cukup puas dengan kedudukan yang dimiliki sehingga merasa perlu untuk melakukan *fraud* demi memuaskan keinginan pribadi. Misalnya seorang manajer akan lebih mudah melakukan kecurangan dikarenakan memiliki jabatan tinggi di perusahaan. Jannah dan Rasuli (2021) mengatakan bahwa kapabilitas memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Hadoko (2021) yang mengatakan bahwa, kapabilitas tidak memiliki indikasi kecurangana pada laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang yang tinggi dalam perusahaan dan memiliki sifat keserakahan (Sari dan Nugroho, 2020). Fadhlurrahman (2021) mengemukakan ciri khas seseorang dalam melakukan kecurangan didasarkan pada sifat keegoisan yang dimiliki, percaya diri yang berlebih dan juga narsistik. Sari dan Nugroho (2020) mengatakan bahwa arogansi memiliki indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Segala dan Siagian (2021) yang mengatakan bahwa, arogansi tidak mempunyai indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih demi tercapainya penipuan. Jannah dan Rasuli (2021) mengatakan tindakan kolusi yang mempengaruhi pasar dapat diketahui melalui kinerja pasar dan tingkatan keuntungan yang dimiliki. Kolusi dipengaruhi oleh *market performance*. Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Rasuli (2021), kolusi mempunyai indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Octani, Dwiharyadi, dan Djefris (2021), yang mengatakan bahwa kolusi tidak mempunyai indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten yang berkaitan dengan fraud *hexagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan juga kolusi) penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecurangan laporan keuangan yang terdapat dalam *fraud hexagon*. Sementara itu, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur dikarenakan banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai peluang yang diakibatkan oleh kompleksitas operasional yang dimiliki sehingga berpotensi lebih besar dalam melakukan kecurangan (Octani Djefris, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada bagian sebelumnya yang telah disampaikan penulis, maka perumusan masalah penelitian di buat sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?
6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa:

1. Menguji secara empiris, bahwa tekanan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

2. Menguji secara empiris bahwa kesempatan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
3. Menguji secara empiris bahwa rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
4. Menguji secara empiris bahwa kapabilitas berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
5. Menguji secara empiris bahwa arogansi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
6. Menguji secara empiris bahwa kolusi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan berkontribusi agar dapat memberikan wawasan terkait pengetahuan tentang akuntansi dan hubungannya serta penyebab perusahaan manufaktur memutuskan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang berdasarkan pada elemen yang sesuai dengan *fraud hexagon*
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan referensi tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung mengenai perbuatan kecurangan yang dapat terealisasikan di perusahaan manufaktur.
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi para pihak pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai elemen-elemen terbaru pada *fraud hexagon* ini sehingga dapat mempermudah pendeteksian mengenai tanda-tanda terjadinya *fraud* pada perusahaan.
 - b. Bagi para kalangan pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan sebagai

sumber informasi sehingga, dapat mengetahui resiko dari kecurangan laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibagi kedalam 5 bab,yang dilakukan secara sistematis. Berikut merupakan uraian dari kelima bab tersebut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praktik serta, sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisi landasan teori dengan menggunakan teori keagenan, teori sinyal dan teori *stakeholder* sebagai *grand theory*, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi desain penelitian; identifikasi, defenisi operasional, serta pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik penyampelan dan juga analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab kelima berisi mengenai simpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.